

## Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Ambai

Mauliyani

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

Email: [mauliyani.ani@gmail.com](mailto:mauliyani.ani@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This research aims to find out how the Planning Function is implemented in the Moral Development of Santri at the Al-Mukhtariyah Ambai Islamic Boarding School. The results of the research show that the moral condition of the students at the Mukhtariyah Ambai Islamic boarding school is generally good. The implementation of the planning function has been implemented well, starting with a vision and mission that produces a generation of students who are visionary, professional and have the skills to face global challenges based on faith and piety. As well as creating generations who excel and are clever in various fields as well as a young generation who have akhlatul kharimah.*

**Keywords:** *Planning, Founding, Student Morals*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Ambai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadaan akhlak santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Ambai secara umum baik. Penerapan fungsi Perencanaan (*Planning*) sudah diterapkan dengan baik dimulai dengan adanya visi misi yang menghasilkan generasi para santri yang bervisi, profesional, dan memiliki keterampilan dalam rangka menghadapi tantangan global yang berdasarkan iman dan takwa. Serta menciptakan generasi-generasi yang berprestasi dan pandai di berbagai bidang serta generasi muda yang *berakhlak mulia*.

**Kata kunci:** Perencanaan, Pembinaan, Akhlak Santri

### **PENDAHULUAN**

Islam adalah agama yang sempurna dan mencakup segalanya. Islam menanamkan moralitas yang tinggi selain mengajarkan manusia tentang keimanan dan ketakwaan yang hakiki. Islam mengambil sikap aspek terpenting

dalam kehidupan manusia adalah moralitas. Konsep akhlak mencakup banyak hal, mulai dari akhlak terhadap Allah SWT hingga akhlak terhadap makhluk hidup lainnya, seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati (Ihsan, 2020).

Akhlak merupakan salah satu jenis karakter jiwa yang secara sederhana dan ringan melahirkan pekerjaan. akhlak yang baik adalah yang bersumber dari wujud sifat yang ada di dalam jiwa dan melahirkan amal-amal luhur yang terpuji secara akal dan syar'i; akhlak yang buruk adalah yang bersumber dari alam dan melahirkan perbuatan tercela. Masalah moral adalah sesuatu yang dihadapi orang sepanjang hidup mereka. Moralitas selalu menjadi yang terdepan karena mencerminkan bagaimana masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari (Ihsan, 2020).

Akhlak mulia dan baik tidak dihasilkan dalam semalam, sebaliknya, hal tersebut harus dikembangkan dalam jangka waktu yang panjang, sebagian besar melalui pembinaan. Positif dari rumah, lembaga pendidikan, atau masyarakat. Di dunia nyata, inisiatif untuk menanamkan moralitas melalui berbagai organisasi telah berkembang seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan bagaimana pembinaan akan menghasilkan tujuan yang di inginkan (Ihsan, 2020).

Dampak akhirnya adalah berkembangnya orang-orang yang bermoral lurus dan saling mendukung. Sebaliknya, bukti juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibesarkan atau tidak diberi bimbingan, arahan, atau instruksi apa pun akhirnya menjadi anggota masyarakat yang nakal dan mengganggu, terlibat dalam perilaku tercela, dan sebagainya. Seseorang tidak dapat menunjukkan moralitas yang baik tanpa bimbingan dan bimbingan (Ihsan, 2020).

Oleh karena itu, kebutuhan akan pembinaan menjadi semakin nyata, terutama pada masa kini ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan meningkatnya godaan dan permasalahan. Insiden baik dan negatif mudah dilihat di televisi, internet, dan platform media lainnya. Buku dan film yang menampilkan adegan-adegan juga banyak mengandung maksiat. Semua itu menandakan bahwa pembinaan moral pada anak sangat diperlukan (Ihsan, 2020).

Saat ini, sejumlah besar lembaga dakwah telah didirikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan masyarakat akan pertumbuhan, dan lembaga-lembaga ini sangat penting dalam memulai reformasi dakwah dalam penyebaran ajaran Islam. Hal ini juga berlaku pada lembaga pendidikan Islam yang oleh masyarakat disebut sebagai madrasah atau pesantren. Dalam hal ini pesantren harus membuat program dakwah yang muatan misinya tetap sejalan dengan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Quran dan As-Sunnah agar dapat berfungsi sebagai agen pembina elite agama dan melestarikan tradisi keagamaan Islam yang ada di masyarakat (Nasution, 2019).

Pondok pesantren merupakan lembaga yang tidak bisa dilepaskan dari fenomena koperasi. Perlu diingat bahwa pesantren mewakili tujuan untuk menghasilkan sekelompok santri atau penerus yang menguasai segala cabang ilmu, khususnya agama. Pesantren perlu mengakui bahwa masyarakat dapat menumbuhkan dan memanfaatkan ilmu agama. Karena fitrah manusia mempunyai keterbatasan, maka tidak mungkin ide atau keinginan mulia tersebut dapat terwujud jika hanya dilakukan oleh seorang kiai atau pengasuhnya. Sebaliknya, diperlukan proses kolaboratif yang melibatkan banyak individu untuk mewujudkan cita-cita atau keinginan tersebut (Zulhimma, 2013).

Pesantren berbeda dengan sistem pendidikan lainnya dalam beberapa hal karena beberapa faktor. Pondok pesantren sering kali terdiri dari masjid,

pondok (perumahan asrama), ustad, santri, kiai, atau pengasuh, dan pengajian kitab kuning. Dengan menggabungkan komponen-komponen ini, terciptalah sistem dan model pendidikan asli yang membedakannya dari sekolah tradisional. Tradisi menjadi faktor utama yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Saat ini, tampaknya pesantren harus dimaknai sebagai warisan budaya sekaligus sumber kaya intelektual muslim yang banyak membaca, jujur secara moral, dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan diri mereka sendiri. Orang-orang ini juga sangat religius. Oleh karena itu, tidak mungkin kita mengabaikan keberadaan pesantren dalam kehidupan (Efendi, 2016: 5).

Pesantren dianggap sebagai lembaga normal dalam sistem pendidikan di Indonesia. Meski demikian, dari sudut pandang sejarah, pesantren tetap melestarikan aspek keaslian Indonesia di samping makna dakwah Islam. Penyebaran ajaran Islam sangat terbantu dengan berdirinya pesantren (Nasution, 2019).

Tidak dapat dipungkiri, di antara sekian banyak sumber daya yang berpotensi untuk dikembangkan adalah manusia. Kemampuan lembaga dalam mencapai tujuannya akan dipengaruhi oleh kemampuan manusia dalam menjalankan proses tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, peningkatan sumber daya manusia akan selalu menjadi perhatian utama bagi setiap perusahaan atau perusahaan. (Disa Halsal, 2022).

Umat Islam harus melakukan ikhtiar dakwah di mana pun mereka berada dan dalam kondisi apa pun untuk menyebarkan prinsip-prinsip Islam ke seluruh masyarakat. Oleh karena itu, agar tercipta individu (*khairul bariyyah*), keluarga (*usrah*), dan masyarakat (*jamaah*) yang menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan cara berpikir guna mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di dunia. selanjutnya dakwah mutlak diperlukan sebagai upaya

penyebaran ajaran Islam di masyarakat (Saripudin, penerapan manajemen dakwah dalam meningkatkan kegiatan dakwah di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai (Dhuhani, 2018)

Sejak pesantren didirikan, yang konvensional, pengelolaannya umumnya tidak terlalu dipikirkan. Ketika seorang karakter bebas, maka pola pembinaannya hanya ditentukan oleh kesukaan dan kecenderungan pimpinannya. Memang pesantren bisa terlaksana dengan dukungan potensi yang ada saat ini. Potensi tersebut terdapat pada sumber daya manusia yang relevan dengan kebutuhan dan dalam meraih peluang untuk meningkatkan taraf pengajaran di pondok pesantren, khususnya dalam bidang pembinaan santri. Dalam hal ini, permasalahan atau tantangan manajemen menjadi hal yang perlu diatasi guna meningkatkan pertumbuhan santri di pesantren.

Manajemen yang efektif mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kinerja pengurus Pondok Pesantren, sehingga menjadikan pengurus Pondok Pesantren Mukhtariyah Ambai Putri lebih mandiri dan profesional dalam menangani sumber daya manusia dan pengembangan santri (Dhuhani, 2018).

Mengingat pentingnya manajemen dalam lembaga dan organisasi, maka Pondok Pesantren Mukhtariyah Ambai berupaya menerapkan manajemen yang meliputi penyusunan rencana pertumbuhan pesantren. Sebenarnya pesantren dan madrasah Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai Putri dikelola oleh organisasi yang terstruktur. Terdapat pembagian tugas yang dikhususkan untuk kebutuhan pondok pesantren dan mencapai tujuan pondok pesantren, dengan melibatkan pengasuh, guru, dan pengurus. Terbentuknya generasi yang berjiwa salafi dan Al-Quran, memahami secara utuh khazanah klasik beserta ritual dan kesalehan sosialnya, merupakan orientasi yang ingin dicapai dengan tujuan didirikannya pesantren (Nurjanah, 2015).

Ide dari Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai adalah memberikan pengajaran agama yang dipadukan dengan pendidikan tradisional dengan mengedepankan nilai-nilai spiritual, keikhlasan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, pengurus pesantren mempunyai tanggung jawab untuk mendorong santri berpikir kritis, kreatif, dan inventif (Perawironegoro, 2019).

Observasi awal (pra penelitian) yang dilakukan di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai pada tanggal 20 September 2023 mengungkapkan bahwa kurangnya motivasi santri dalam meningkatkan kualitas akhlak membuat pengelolaan pembinaan akhlaknya tidak efektif secara total saat ini. Menurut salah satu pembina santri, masih ada santri yang menggunakan bahasa yang tidak sesuai dengan kurikulum pesantren. Saling adu mulut dan kabur dari pesantren karena merasa resah dengan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, pertumbuhan moral siswa yang progresif diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat yang ada di pondok pesantren ini serta bentuk dan upaya yang dilakukan dalam membantu santri menyerap fungsi perencanaan dalam pengembangan akhlaknya (wawancara, 20 September 2023).

Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai Putri mempunyai kemampuan melaksanakan fungsi perencanaan dalam pembinaan akhlak, sehingga dapat dilakukan pengawasan terhadap segala kegiatan yang bertujuan untuk memajukan pertumbuhan Pondok Pesantren baik sebelum maupun setelah selesai. Secara keseluruhan pondok pesantren, pengasuh, pengajar, pengurus, dan organisasi kemahasiswaan wajib menjalankan fungsi perencanaan dalam pertumbuhan akhlak (Uswatun Niswah, 2021).

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan di atas maka penulis tertarik meneliti tentang "Penerapan Fungsi Perencanaan (*Planning*) dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Ambai".

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Visi dan Misi Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniah Mukhtariyah Ambai**

Setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya berdasarkan pada satu tujuan yang hendak dicapai yang biasa disebut dengan visi dan misi. Adapun visi Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniah Mukhtariyah Ambai yaitu: "Mendorong Perkembangan Pendidikan dalam Arti yang Seluas-luasnya, Mencetak Para Santri Bervisi, Profesional, dan Memiliki Keterampilan dalam Rangka Menghadapi Tantangan Global yang Berdasarkan IMTAQ".

Berdasarkan wawancara adapun misi yang ingin dicapai oleh Lembaga pendidikan Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniah Mukhtariyah Ambai yakni:

*"Mendidik dan membina generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa yang beriman, berilmu, bertakwa dan berakhlak mulia serta membina masyarakat pada umumnya agar menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa, menanamkan dan menumbuhkan rasa kepedulian sosial sebagai realisasi dari pancasila". (Abu Talhah,2023)*

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa tujuan dari pendidikan Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniah Mukhtariyah Ambai menciptakan generasi yang profesional dan terampil, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dan mempunyai rasa kepedulian sosial sebagai realisasi pancasila tentunya.

### **B. Bentuk Kegiatan Santri Di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniah Mukhtariyah Ambai**

Islam tidak mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai sebuah teori yang tidak dapat dicapai oleh kenyataan; melainkan mengajarkan kondisi moral

yang harus mampu mempengaruhi perilaku manusia. Karena banyak ahli yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah penciptaan akhlak, maka pembahasan pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang sama dengan pembahasan pembentukan akhlak (Samiaji, 2021).

Tujuan utama pendidikan Islam sama dengan tujuan akhir pendidikan bagi seluruh umat Islam, yaitu menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang beriman kepada Allah dan berserah diri kepada-Nya melalui keislaman. Inilah yang disebut dengan kepribadian muslim (Hasbiyallah, 2023).

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa tujuan pendidikan nasional mencakup berbagai topik, antara lain tema moralitas, kecerdasan, kemandirian, tanggung jawab, dan jati diri bangsa. Mereka juga berhubungan dengan masalah iman dan pengabdian (Muhamad Ali Amrizal, 2022).

*”Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Mukhtariyah Ambai, kegiatan santri dimulai dari bangun jam 4 pagi untuk melaksanakan salat subuh berjamaah, setelah salat berjamaah santri dan mengikuti kegiatan setelah salat subuh dan setelah selesai kegiatan santri mandi untuk bersiap-siap untuk belajar seperti sekolah umum biasanya dan sebelum belajar santri mengambil makanan untuk makan siang bagi yang makanannya di siapkan di pondok dan bagi yang tidak mereka biasanya di antar oleh orang tuanya seminggu 2 atau 3 kali orang tua santri mengantarkan makanan untuk anaknya. Ada sebagian dari santri yang makanannya disiapkan di ponpes dan ada juga yang tidak setelah sarapan pagi santri pergi belajar seperti mana biasanya di sekolah pada umumnya dan santri banyak dan selesai dari kegiatan sekolah, dan masuk waktu zuhur santri salat berjamaah dan ada juga santri yang mengikuti kegiatan seperti karate, pramuka, tahfiz, olah raga dan seni, dan kegiatan santri setelah salat asar seperti bermain voli, takrau dan ada juga santri yang bermain sepak bola untuk mengisi kegiatannya setiap hari disela waktunya dalam Pondok Pesantren Mukhtariyah ambai dan setelah melakukan kegiatan tersebut santri kembali seperti aktivitas biasanya salat magrib berjamaah dan setelah salat magrib berjamaah santri melakukan hafalan tahfiz dan sela waktu salat isya dan setelah itu santri sholat isa berjamaah dan santri pulang ke asramanya masing-masing untuk beristirahat dan kegiatan ini berulang setiap harinya” (wawancara, 18 Maret 2024).*

### **C. Pembina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai**

Akhlak sangat penting untuk kehidupan setiap muslim, baik secara pribadi maupun masyarakat. Karena dengan akhlak seseorang dapat menyempurnakan kepribadiannya. Maka dari itu, setiap aspek ajaran islam berorientasi pada pembinaan dan pembentukan akhlak yang mulia (karimah).

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting, di samping dua kerangka dasar lainnya. Akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan *akidah* dan *syariah*. Ibarat bangunan, akhlak mulia merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya dibangun dengan baik. Tidak mungkin akhlak mulia ini akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki *akidah* dan *syariah* yang baik (Dhuhani, 2018).

Sedangkan akhlak tercela disebut juga akhlakul mazmumah yaitu Sikap dan tingkah laku yang buruk terhadap Allah, sesama manusia dan makhluk lain serta lingkungan. Berdasarkan pengertian akhlak buruk, maka diharapkan agar setiap muslim menghindari sifat tercela karena ini sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, bermasyarakat maupun kehidupan bernegara, dan begitu juga hubungan dengan Allah.

Akhlak adalah keseluruhan tingkah laku seseorang, baik batin maupun jasmani, baik yang tampak maupun yang tidak kelihatan, dan telah berkembang menjadi suatu kebiasaan. Akhlak siswa saat ini berada pada kondisi sebagai berikut:

#### **1. Akhlak terhadap Allah SWT**

Yang dimaksud Akhlak kepada Allah yaitu perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh hamba Allah (makhluk ciptaan-Nya) kepada Sang Pencipta.

Bisa dikatakan akhlak kepada Allah apabila mengakui dan menyadari bahwa tidak ada Tuhan kecuali hanya Allah Swt.

Mayoritas akhlak santri terhadap Allah SWT dapat dikatakan sangat baik, karena secara umum ditunjukkan dengan ketaatan mereka dalam mengikuti petunjuk-petunjuknya, antara lain salat, puasa, membaca Al-Quran, dan yakin bahwa Allah SWT adalah segalanya. Siswa selalu ingat untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Mereka juga konsisten berzikir setelah salat, tiba di masjid tepat waktu, menghadiri salat, dan berpuasa pada hari Senin dan Kamis.

## 2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Selain akhlak siswa terhadap Allah SWT, penelitian ini juga melihat akhlak siswa terhadap dirinya. Akhlak terhadap diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita, dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.

Dari segi akhlak siswa terhadap dirinya secara umum baik. Namun terkadang ada siswa yang kurang memperhatikan penampilan dan kerapiannya, seperti saat mengenakan pakaian yang kusut, terlihat kotor, atau tidak ketinggalan.

Penjelasan di atas membawa peneliti pada kesimpulan bahwa secara keseluruhan santri di Pondok Pesantren Mukhtariyah Ambai mempunyai akhlak yang baik. Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhlak siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

### 1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak para santri yang tekun salat, bertakwa dengan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, khusyuk membaca Al-Quran dan berzikir, salat berjamaah, serta menjalankan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis setiap

minggunya, menunjukkan bahwa hal tersebut pada umumnya merupakan suatu hal yang disunnahkan.

## 2. Akhlak terhadap diri sendiri

Secara keseluruhan sudah baik, hal ini terlihat dari nilai-nilai siswa yang meliputi baik hati, sabar, jujur, sopan santun, dan hormat kepada orang tua..

Namun dibalik akhlak santri yang terpuji seperti yang telah disampaikan sebelumnya, ternyata ada juga di antara mereka yang masih mempunyai akhlak yang rendah, seperti:

- a. Santri terus sesekali datang terlambat untuk salat berjamaah, bangun terlambat untuk mengikuti salat berjamaah di masjid, dan memilih untuk tidak menjalankan puasa sunah pada hari Senin dan Kamis karena berbagai alasan.
- b. Bahkan saat ini, beberapa siswa terkadang masih mempertahankan penampilan yang kurang rapi dan kurang memperhatikan penampilan.

## **D. Cara Pembina Dalam Menerapkan Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai**

Menentukan dan mengembangkan segala sesuatu yang diperlukan mengingat keadaan dan kondisi lembaga merupakan proses perencanaan. Perencanaan sangat penting bagi kemampuan lembaga untuk mengatur atau mempersiapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuannya. Dalam contoh ini, perencanaan mengacu pada penggunaan teknik yang tepat oleh manajemen untuk mendorong perkembangan siswa. Untuk menanamkan moralitas pada siswa. Perencanaan juga menetapkan tujuan yang ingin dicapai di masa depan serta tindakan yang diperlukan untuk mencapainya.

Untuk menanamkan pada anak-anak nilai-nilai kebenaran dan rasa hormat sehingga mereka dapat mencintai dan menghormati orang lain, pendidikan moral sangat penting. Tujuan pendidikan karakter adalah

menghasilkan generasi berkualitas yang dapat hidup bebas dan mempunyai nilai moral yang bertanggung jawab. Ini adalah proses pendidikan komprehensif yang menghubungkan dimensi moral dan sosial kehidupan siswa. Pendidikan dan pertumbuhan moral harus didahulukan sebelum pertumbuhan fisik karena perbuatan baik akan dihasilkan dari jiwa yang baik, dan perbuatan baik akan memberikan kebaikan dan kebahagiaan kepada semua orang (Muhamad Ali Amrizal, 2022).

Secara teori, perkembangan moral harus menjadi komponen dasar dan mencakup semua pendidikan umum di setiap lingkungan pendidikan. Hal ini dilakukan agar pendidikan akhlak dapat memenuhi tujuannya yaitu menciptakan manusia berkarakter yang seimbang antara unsur dunia luar dan unsur *ukhrawi*. Proses penghidupan atau penumbuhan jiwa melalui pendekatan ajaran Islam disebut dengan pengembangan akhlak, yang bertujuan untuk membentuk perilaku seseorang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendidikan moral Islam bertujuan untuk mengembangkan umat Islam yang bermoral tinggi-manusia yang dapat dipercaya, sopan, beradab, dan memiliki rasa keimanan dan pengabdian yang kuat kepada Allah (Ikbal, 2022).

*"Hasil wawancara peneliti adalah yaitu dengan mengajarkan anak-anak santri tersebut dengan melakukan kebiasaan yang ada di pondok pesantren seperti salat berjamaah tentunya dan jika ada dari santri yang melanggar peraturan yang telah pembina pondok pesantren tetapkan maka mereka akan terkena sanksi, seperti jika ada santri yang ketahuan atau kedatangan dalam seminggu tidak melakukan salat 5 waktu dalam waktu akan dikenakan sanksi seperti denda sapu lidi, jika ada anak yang tidak mau ikut aturan yang telah dibuat di pondok pesantren maka akan dibina oleh pembina santri. Agar anak tersebut bisa di bina agar bisa mengikuti aturan yang ada dan jika santri masih bandel dalam mengikuti pembinaan yang dilakukan maka akan ada sanksi tegas seperti pemanggilan orang tua wali dan jika setelah dipanggil orang tua wali santri juga tidak mau di bina sesuai dengan apa yang telah di tetapkan di pondok pesantren maka akan di beri sanksi tegas yaitu di keluarkan dari pondok pesantren jika terdapat yang demikian. Dan jika ada kegiatan yang ada di pondok pesantren bagi siswa yang tidak suka atau tidak mau maka tidak ada paksaan dalam mengikuti ekstra kurikuler yang*

*ada di pondok, pembina hanya menyarankan agar santri mau ikut serta dan tidak ada unsur paksaan dalam melakukan kegiatan tersebut” (wawancara, 18 Maret 2024).*

### **E. Waktu Pembinaan Akhlak Di Lakukan Di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai**

Pembinaan akhlak santri di Pesantren Mukhtariyah Ambai meliputi beberapa tahap perencanaan. Perencanaan dalam pembinaan santri di Pesantren Mukhtariyah Ambai diawali dengan proses penerimaan calon siswa/santri baru ke pesantren. Penerimaan calon siswa atau santri baru pada umumnya dilakukan oleh seluruh institusi atau lembaga pendidikan seiring pergantian tahun pembelajaran, begitu pun halnya yang dilakukan oleh pihak Pesantren Mukhtariyah Ambai.

Proses rekrutmen santri dilakukan secara langsung pada saat jadwal tes ujian. Rekrutmen secara langsung adalah program penerimaan santri baru, tes yang biasa dilakukan dalam penerimaan santri baru seperti tes pembacaan Al-Quran, tes imla' adalah tes yang ditulis oleh peserta ujian setelah dibacakan oleh penguji tes, dan juga tes Psikologi dan setelah tes yang dilakukan tersebut, satu hari setelah tes bisa keluar hasilnya.

Dan jika dinyatakan lulus tes dan beberapa hari setelah pengumuman tes kelulusan dilakukan *khatbatul arsy* (ceramah tentang nilai-nilai dan jiwa-jiwa kepesantrenan) minggu selanjutnya dilakukan olahraga dan muhadarah akbar (menyampaikan pidato atau berdakwah melalui lisan.) dalam rangka penerimaan murid baru di Pondok Pesantren Mukhtariyah Ambai. Pendidikan Pesantren Mukhtariyah Ambai Sebagian besar jenjang pendidikannya dikombinasikan dengan pendidikan formal seperti jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.

Dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pengurus organisasi, pengurus dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan

mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dengan merencanakan pertumbuhan moralnya.

Program dan kegiatan yang dilaksanakan merupakan seperangkat persyaratan dengan tujuan untuk meningkatkan kedisiplinan mahasiswa.

*”Dilakukan jika ada anak yang tidak mau mengikuti aturan, juga santri yang bandel dan juga tidak mau belajar, itu perlu dilakukan bimbingan agar anak tersebut mau melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren dan dibimbing secara baik-baik agar santri tidak merasa terancam dengan bimbingan yang dilakukan oleh pembina dalam membimbing santri yang susah untuk diatur dan juga tidak mau mengikuti aturan, dan santri yang dibimbing tersebut di beri peringatan agar apa yang dilakukan tidak terulang lagi dan diberi hukuman atas apa yang mereka lakukan itu salah dan juga bisa membuat santri tersebut bisa bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan itu salah dan bisa sadar atas perbuatannya. Agar mereka tidak mengulangi perbuatan yang buruk tersebut dan menjadi peringatan untuk mereka di masa yang akan datang dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi, dan jika santri tidak mau dibimbing dengan baik maka akan ada tabap selanjutnya jika santri melawan untuk dibimbing oleh pembina seperti dipanggil orang tua, di skor dan jika masalahnya berat bisa-bisa akan dikeluarkan dari pondok pesantren tersebut”* (wawancara, 18 Maret 2024).

#### **F. Strategi Pembinaan Akhlak Santri Yang Di Lakukan Di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai**

Pembinaan (Ikbal, 2022), merupakan upaya untuk membantu seorang anak tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri, tanpa cela, dan bertanggung jawab; hal ini juga dapat berupa pengaruh, perlindungan, atau upaya yang dilakukan untuk membantu seorang anak menjadi lebih cepat matang dengan mengajarnya cara menangani tanggung jawab dan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Tujuh teknik perencanaan yang biasanya digunakan untuk membentuk perilaku siswa dimaksudkan untuk membantu mereka memperoleh moralitas termasuk:

1. Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Pendidikan perilaku (Ikbal, 2022), Pendidikan dengan keteladanan melibatkan pemberian contoh kepada siswa di dunia nyata. Di pesantren pemberian keteladanan yang baik sangat penting. Uswah yang baik harus senantiasa diberikan oleh Ustazah dan Ustaz kepada para santri, baik dalam ibadah biasa maupun di luarnya.

2. Latihan dan Pembiasaan

Pendekatan pelatihan dan pembiasaan melibatkan pengajaran siswa tentang norma-norma melalui aktivitas dan secara bertahap membiasakan mereka untuk melakukannya. Pendekatan ini biasanya digunakan di pesantren untuk mengajarkan ibadah amaliah yang meliputi salat berjamaah dan santun dalam mengambil pelajaran dari setiap pengalaman (Muhamad Ali Amrizal, 2022).

3. Ustaz/Ustazah.

Berinteraksi dengan teman sekelas dan orang lain; pembelajaran (*ibrab*). Ibrahim artinya merenung dan mempertimbangkan; secara umum, ini biasanya mengacu pada mempelajari sesuatu dari setiap pengalaman. Tujuan pendidikan *ibrab* adalah untuk memuaskan keingintahuan masyarakat terhadap isu-isu keagamaan yang mempunyai kekuatan untuk menginspirasi, memberi informasi, atau memperdalam sentimen keagamaan (Perawironegoro, 2019).

4. Nasehat (*Mauiẓah*)

Menurut (Kholish, 2021), *mauiẓah* diartikan sebagai berikut oleh Rasyid Ridla. *Mauiẓah* merupakan petuah peringatan tentang kebaikan dan kebenaran yang dapat menyadarkan hati untuk mengamalkan teknik menyentuh hati dan menyadarkannya untuk mengamalkan metode *mauiẓah*; Namun demikian, agar metode *mauiẓah* efektif, maka harus mencakup tiga komponen:

Penggambaran kebenaran dan kebaikan yang harus dijunjung tinggi oleh seseorang; dalam hal ini santri pondok pesantren yang menjadi subjeknya.

Misalnya, mereka harus taat dalam bersedekah dan berperilaku baik di depan umum.

### **G. Alasan Pembinaan Akhlak Santri Yang Ada Di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai.**

Tujuan utama pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kapasitas berpikir secara moral dan mengambil keputusan moral mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan moral ditekankan pada metode pertimbangan moral dan untuk membantu anak-anak untuk mengenal apa yang menjadi dasar untuk menerima suatu nilai.

Selain itu, tujuannya adalah untuk membentuk tingkah laku individu agar sesuai dengan norma-norma masyarakat. Hal ini akan terwujud dalam bentuk moralitas atau kesusilaan yang terdiri dari banyak norma dan cita-cita masyarakat. Sebuah program pengajaran yang disebut “pendidikan karakter” dilaksanakan di sekolah dengan tujuan membantu siswa menjadi makhluk yang lebih bermoral dengan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai dan keyakinan masyarakat. Sedangkan pengertian operasional moralitas adalah upaya mempersiapkan anak menghadapi masa depannya dengan memberikan pengarahan, pengajaran, dan pelatihan sepanjang tumbuh kembangnya (Dhuhani, 2018).

Program intelektual dan fisik yang ketat yang dikenal sebagai pendidikan etika mempersiapkan lulusan untuk memenuhi kewajiban sosial mereka dengan anggun. Proses mengajar, menegakkan, mengembangkan, dan menawarkan pengajaran etika dan kecerdasan perilaku baik dalam lingkungan formal maupun informal dikenal sebagai pendidikan etika. Dalam perspektif Islam, pendidikan etika adalah pengajaran yang membahas benar dan salah, dengan wahyu sebagai tolok ukurnya (Muhamad Ali Amrizal, 2022).

Dari penjelasan di atas jelas bahwa pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah proses pembentukan prinsip-prinsip Islam, pengembangan kepribadian seseorang untuk menciptakan individu yang terhormat, dan pengembangan kebiasaan berbuat baik yang tertanam dalam jiwa. Tujuan Islam untuk Pembangunan Moral Islam tidak mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai sebuah teori yang berada di luar realitas; sebaliknya, nilai-nilai moral harus mampu mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam kehidupan nyata (Nurhayati, 2014).

Siapa pun yang mempelajari ajaran Islam atau pendidikan moral yang ditawarkan dalam Islam dapat menemukan kualitas-kualitas yang dapat diterapkan ini. Karena banyak ahli yang berpendapat bahwa penciptaan akhlak merupakan tujuan akhir pendidikan, maka pembahasan tujuan pendidikan akhlak sama artinya dengan pembahasan pembentukan akhlak (Kholish, 2021).

*"Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat peneliti simpulkan adalah karena dengan melakukan pembinaan, pembina akan tau di mana kekurangan yang terdapat pada santri yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai tersebut dan tahu apa penyebab santri di Pondok Pesantren Mukhtariyah Ambai tersebut tidak mau mengikut aturan maupun tidak mau mengikuti bimbingan dari pembina dan setelah dilakukan pembinaan akan ada solusi agar santri Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai tersebut bisa mengikuti seperti santri yang lainnya dan juga bisa memecahkan masalah yang dihadapi oleh santri tersebut yang mengalami permasalahan tersebut"* (wawancara, 18 Maret 2024).

## **PENUTUP**

Kesimpulan mengenai pemanfaatan fungsi perencanaan (*Planning*) dalam pembinaan akhlak santri dapat diambil berdasarkan temuan penelitian dari Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai :

1. Kegiatan yang dilakukan santri yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai sesuai dengan peraturan yang ada dan

terjadwal apa saja kegiatan yang akan di lakukan oleh santri yang ada di pondok pesantren

2. Yang bertugas dalam memberikan bimbingan akhlak santri adalah ustaz yang berperan penting dalam memberi bimbingan terhadap santri yang bandel dan tidak mau ikut peraturan yang sudah di tetapkan di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai.
3. Yaitu dengan cara memanggil santri yang bermasalah ke hadapan pembina untuk di bina agar santri tersebut mendapat efek jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.
4. Pembinaan akhlak santri dilakukan jika ada santri yang bermasalah dan santri yang tidak mau mengikuti aturan yang telah ditetapkan santri tersebut akan dibina oleh pembina yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai.
5. Pembinaan santri yang bermasalah dilakukan di ruangan pembimbing agar bisa pembina membina santri dengan apa yang telah berlaku di pondok pesantren tersebut.
6. Karena dengan adanya bimbingan dengan pembina anak yang mempunyai masalah dan ada solusinya untuk ke depan dan bisa menjadi patokan untuk pembina dalam membina santri yang ada.

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi perencanaan (*planning*) dalam pembinaan akhlak santri yang dilakukan di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai, menerapkan fungsi perencanaan dalam pembinaan akhlak santri yang ada di Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai, walaupun pembinaannya ada juga tantangan maupun hambatan tetapi sudah di terapkannya fungsi perencanaan (*planning*) dalam pembinaan akhlak santri. Dan memudahkan bagi

pembina dalam membina santri karena telah menggunakan perencanaan (*planning*) yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren Jamiatul Ikhsaniyah Mukhtariyah Ambai.

## DAFTAR REFERENSI

- Afdhal, M. D. (2022). *MANAJEMEN: Prinsip Dasar Memahami Ilmu Manajemen*. Padang sumatra barat: Get Press Indonesia.
- Al-Bahra bin Ladjamuddin, R. T. (2017). ANALISA TERHADAP PEMAHAMAN AKHLAQ TERHADAP DIRI SENDIRI, SERTA BAGAIMANA IMPLEMENTASINYA DALAM REALITAS KEHIDUPAN (akhlak kepada diri sendiri). *jurnal manajemen dakwah*, 134-143.
- Atabik, A. (2016). MANAGEMEN DAKWAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 131-146.
- Abdurrahman, S. (2015). *Metode Penelitian (Suatu Pemikiran dan Penerapan)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Addasuqy, & Muhtarom, Z. (2020). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Andriani, D. (2015). *Metode Penelitian*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Arikunko, S. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Gung Persada.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, .
- Duhani, E. M. (2018). Menajemen pondok pesantren; studi pengelolaan santri mualaf di pondok pesantren al-anshar ambon. *Jurnal Fikratuna*, 54-70.
- Disa Hals, H. D. (2022). Peranan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi. *Jurnal Manajemen dan Sains*, 663-667.
- Desiana. (2012). *Metodologi Penelitian*. Sungai Penuh: STAIN Kerinci.Emzir. (2016). *Metodologi Penelitian Kulitatif*. Jakarta: Rajawali Pers,.

- Edison, O. G. (2022). Hubungan Personal Hygiene dan Kepadatan Hunian Terhadap Kejadian Penyakit Kulit di Pondok Pesantren Al-Mukhtariah A. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditori*, 126-132.
- Fransiska Farah Rahmawati, A. Z. (2020). SISTEM MONITORING KEGIATAN SANTRI PADA PONDOK PESANTREN RIYADHUSHOLIHIN KABUPATEN PANDEGLANG. *SEMATIKA*, 347-359.
- Fathur Rahim & Vivi Ariati. (2019). Pembinaan Sopan Santun Santri terhadap Orang Tua: Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah-Situbondo. *An-Nabdlah*, 6, 1–16.
- Harapan, D. A. (2018). *pengantar manajemen*. bandung: [https://www.researchgate.net/publication/327631445\\_Pengantar\\_Manajemen](https://www.researchgate.net/publication/327631445_Pengantar_Manajemen).
- Hasbiyallah, S. N. (2023). IMPLEMENTASI FUNGSI PERENCANAAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PERAN ASATIDZ DI PESANTREN MODERN DAARUL ‘ULUUM LIDO. *Jurnal Pendidikan Islam*, 25-34.
- Hilmi Yahya Ayyasi, A. A. (2023). Urgensi Dakwah menurut Muḥammad ‘Abduh: Analisis Pendekatan Tafsir Maqāṣidi di dalam Tafsir al-Manar. *jurnal imu al-quran dan tafsir*, 113-147.
- Hadi, S. (2018). *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Andi Offset,.
- Hasibuan, M. (2018). *Manajemen*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Idrus, M. (2019). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama.
- Ilyas, Y. (2013). AKHLAK TERHADAP ALLAH DAN RASUL Tafsir Surat al-Hujurat Ayat 1-9. *Jurnal Tarjih*, 2-10.
- imro'atin, Y. (2020). *Dakwah dalam AL-QUR'AN*. surabaya : CV. Jakad media publishing.
- Iskandar, N. (2022). Empat Risalah Syekh Mukhtar Ambai:Pribumisasi Fikih Melalui Aksara Arab-Melayu di Kerinci. *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan* , 101-124.

- Iskandar, N. (2022). Empat Risalah Syekh Mukhtar Ambai:Pribumisasi Fikih Melalui Aksara Arab-Melayu di Kerinci. *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 101-124.
- Istifadatun Na'imah, I. B. (2012). PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DEMOKRATIS DI PONDOK PESANTREN. *Jurnal Muara Pendidikan*, 6, 228–236.
- J. Moleong, Lexy. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,.
- Karimah. (2020). Konsep Pendidikan Ubudiyah dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba Alawi. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 147-162.
- Khirpal Fikri, S. S. (2021). Perempuan dalam Pendidikan Islam di Kerinci: Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Haq Semurup 1982-2002. *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 145-152.
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 83-96.
- M. Ikbal Coing, A. H. (2020). Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba. *jurnal al-ilmu*, 18-31.
- M. Ikbal Coing, A. H. (2022). Pola Pembinaan Akhlak Santri Pada Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Istiqamah Bulukumba. *jurnal al-ilmu*, 18-31.
- Mubah, H. Q. (2021). RESISTENSI PONDOK PESANTREN DALAM MENGELOLA SANTRI DI MASA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 119-130.
- Muhamad Ali Amrizal, N. F. (2022). Manajemen Pembinaan Akhlak di Pesantren. *JURNAL BASICEDU*, 3602 - 3612.
- Mushodiq, M. A. (2020). Konsep dAakwah nir-radikalisme perspektif syekh ali mahfudz. *jurnal dakwah dan kemasyarakatan* , 90-111.
- Margono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nasrun S, N. H. (2013). PERANAN PONDOK PESANTREN DI KERINCI JAMBI INDONESIA DALAM PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Al-Tamaddun Bil*, 189-209.
- Nurhayati. (2014). AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM. *Jurnal Mudarrisuna*, 289-309.
- Nurjanah, S. (2015). Penerapan manajemen inovasi dalam meningkatkan kinerja organisasi pendidikan . *Unissula*, 27-33.
- Nuzul Iskandar, A. A. (2021). Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Perti Kultural dan Organisasi Keagamaan Arus Utama di Kerinci . *Ijtihad*, 2-14.
- Nata, A. (2012). *Metodologi Studi Islam*. . Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. (2019). Nidzomul Ma'had dalam pendidikan akhlak di Pesantren Cipari Kabupaten Garut. *141 Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 9, 141–159.
- Perawironegoro, D. (2019). Manajemen asrama di pesantren. *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 130-144.
- ramli. (2017). DAKWAH DAN JURNALISTIK ISLAM (Perspektif Dakwah Islamiyah). *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, 10-30.
- Riduwan. (2013). *Dasar Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. (2016). *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru – Karyawan dan Penelitian Pemula)*. Bandung: CV Alfabeta.
- sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Sawaty, I. (2018). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *JURNAL AL-MAU'IZHAH*, 33-47.
- Sawaty, I. (2018). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *JURNAL AL-MAU'IZHAH*, 33-47.
- Siti Ropiah, A. B. (2019). Implementasi Fungsi Perencanaan Yayasan dalam Meningkatkan Kualitas Pemberdayaan Masyarakat. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 171-188.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana. (2015). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.

Sriyatun, A. B. W. M. T. P. M. K. (2020). STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN INTERNASIONAL DEA MALELA. *JURNAL TAMBORA*, 4, 91–98.

Uswatun Niswah, M. R. (2021). IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN. *jurnal manajemen dakwah*, 115-132.

Yasrina Tanjung, E. (2023). Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua (1948-2020) . *jurnal kronologi*, 406-417.